

## Pelatihan Pengisian KSPR Kader Berpengaruh terhadap Keterampilan Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi

Ari Kusmiwiyati<sup>1✉</sup>, Jupriyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia  
[arikusmiwiyati@gmail.com](mailto:arikusmiwiyati@gmail.com)



### Abstrak

Keberadaan kader kesehatan dalam deteksi dini kehamilan risiko tinggi penting untuk mengidentifikasi kemungkinan komplikasi ibu hamil. Belum semua kader memiliki ketrampilan dalam deteksi dini kehamilan risiko tinggi. Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan pengisian Kartu Skor Poedji Rochjati. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengisian penilaian resiko kehamilan terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan risiko tinggi. Desain penelitian pre-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design, dengan populasi seluruh kader Posyandu Desa Ampeldento. Sampling menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan Kartu Skor Poedji Rochjati dan daftar tilik. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pelatihan pengisian penilaian resiko kehamilan terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan risiko tinggi ( $p$  value  $<0,001$  dengan  $Z$  score  $-4.630$ ). Koordinasi lintas program dan sektoral sangat diperlukan dalam implementasi ketrampilan kader dalam upaya deteksi dini kehamilan beresiko.

**Kata kunci:** Pelatihan Penilaian Resiko Kehamilan, Deteksi Dini Kehamilan Beresiko

### Abstract

*The presence of health cadres in early detection of high risk pregnancies is important to identify possible complications of pregnant women. Not all cadres have the skills in early detection of high-risk pregnancies. In this case, it is necessary to make efforts to increase knowledge and skills through training in filling out the Poedji Rochjati Score Card. The aim of the study was to determine the effect of training in filling out pregnancy risk assessments on the skills of posyandu cadres in early detection of high-risk pregnancies. The pre-experimental research design used the one group pretest-posttest design approach, with a population of all Posyandu cadres in Ampeldento. The sampling used a total sampling technique with a sample size of 30 respondents. The research instrument used the Poedji Rochjati Scorecard and checklist. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was an effect of training in filling out pregnancy risk assessments on the skills of Posyandu cadres in early detection of high-risk pregnancies ( $p$  value  $<0.001$  with  $Z$  score  $-4.630$ ). Cross-program and sectoral coordination is needed in implementing cadre skills in early detection of risky pregnancies.*

**Keywords:** *Pregnancy Risk Assessment Training, Early Detection of Risk Pregnancy*



## PENDAHULUAN

Kehamilan atau persalinan pada seorang wanita dewasa adalah suatu hal yang wajar karena merupakan proses alami, tetapi bukan berarti tidak ada resiko. Kehamilan beresiko merupakan kehamilan yang menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi yang lebih besar baik terhadap ibu maupun janin yang dikandungnya selama masa kehamilan, melahirkan maupun nifas bila dibandingkan dengan kehamilan, persalinan dan nifas normal (Hidayati, 2012). Sekitar 20-30% dari kehamilan mengandung resiko atau komplikasi. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi pada ibu hamil resiko tinggi, diantaranya adalah anemia, janin kecil, prematur, ketuban pecah dini, gestasional diabetes, tekanan darah tinggi, placenta previa, hidramnion, penyakit rhesus, kehamilan post term, kehamilan ganda, kehamilan ektopik, keguguran dan kematian janin.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) masih tinggi yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Di Jawa Timur, AKI cenderung menurun tiga tahun terakhir, tetapi meningkat pada tahun 2016, dengan penyebab utama pre eklamsi atau eklamsi yaitu sebesar 30,90 (Profil Kesehatan Jawa Timur 2016). Di Kabupaten Malang, kasus kematian terjadi pada ibu hamil sebesar 25,93%, ibu bersalin sebesar 25,93% dan ibu nifas sebesar 48,14% (Dinkes Kabupaten Malang, 2015).

Upaya penurunan AKI dan AKB di Propinsi Jawa Timur diantaranya adalah dengan dibentuknya forum Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi (PENAKIB) dan Gerakan Bersama Amankan Kehamilan (GEBRAK) serta pendampingan ibu hamil

resiko tinggi (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2016). Keberadaan Kader masyarakat sangat penting dalam upaya menyelamatkan ibu hamil, terutama melalui program pendampingan satu kader terhadap satu ibu hamil. Pendampingan ini dilakukan sejak awal kehamilan hingga 40 hari pasca melahirkan. Kegiatan pendampingan juga diintegrasikan dengan kegiatan posyandu serta Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yang bertujuan untuk melakukan upaya deteksi dini terhadap komplikasi.

Salah satu upaya deteksi dini terhadap faktor resiko kehamilan yaitu dengan Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) yang dikeluarkan oleh *Depertemen Save Motherhood* Rumah Sakit Umum Dokter Soetomo Surabaya. Kartu ini diciptakan oleh Poedji Rochjati pada tahun 1992-1993 pada proyek penelitian di Kabupaten Probolinggo. KSPR disusun dengan format yang sederhana untuk mempermudah dalam proses pengisian oleh tenaga kesehatan dan kader masyarakat. Kartu Skor Poedji Rochjati ini sangat bermanfaat bagi petugas kesehatan untuk mengenali risiko-risiko yang mungkin terjadi pada ibu hamil serta mengelompokkannya sesuai kelompok resiko (Poedji Rochjati, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widharta (2009) di RSUD Dr Soetomo Surabaya mengatakan bahwa KSPR sangat relevan digunakan dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi untuk menurunkan angka kematian maternal. Kasus kehamilan risiko banyak ditemukan di masyarakat, tetapi tenaga kesehatan tidak bisa menemukannya satu persatu, karena itu peran serta kader sangat dibutuhkan dalam mendeteksi ibu hamil risiko (Muslihatun, 2009). Kader tidak hanya melakukan kegiatan pada saat pelaksanaan posyandu,



melainkan harus selalu tanggap dan peduli dengan masalah kesehatan ibu dan anak yang muncul di lingkungannya. Kader diharapkan dapat jeli menemukan masalah dan mampu melakukan penilaian deteksi dini terhadap masalah tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2009).

Pengenalan kemungkinan terjadinya tanda bahaya kehamilan harus secara dini dan *ditangani* dengan benar oleh kader kesehatan. Apabila kader kesehatan kurang terampil melakukan deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan, maka akan terjadi komplikasi lebih lanjut yang akan mengakibatkan kematian ibu dan bayi. Banyak kematian neonatal merupakan akibat langsung penatalaksanaan kehamilan dan kelahiran yang buruk (Rochjati, 2011)..

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatoni (2009) tentang peran kader dalam Deteksi Dini Kasus Risiko Tinggi Ibu Hamil dan Neonatus di wilayah kerja Puskesmas Kediri Lombok Barat mengatakan bahwa hambatan kader dalam menentukan deteksi dini resiko tinggi pada ibu hamil adalah kader belum mendapatkan informasi atau pelatihan tentang bahaya resiko tinggi pada ibu hamil secara mendalam atau mendetail.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Ampeldento didapatkan bahwa semua kader (100%) di desa Ampeldento belum mengetahui dan belum pernah mendapatkan informasi tentang upaya pendeteksian dini resiko tinggi pada ibu hamil dengan menggunakan KSPR. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pelatihan pengisian kspr terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi khususnya di Desa Ampeldento Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Ampeldento Kecamatan Pakis Kabupaten Malang pada bulan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu di Desa Ampeldento Kecamatan Pakis Kabupaten Malang sebanyak 30 orang kader. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* berjumlah 30 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Pelatihan pengisian KSPR*, yaitu Proses pembelajaran tentang pengisian KSPR dan dilanjutkan dengan praktek pengisian KSPR. Variabel terikat adalah keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi, yaitu kemampuan kader yang diidentifikasi melalui kuesioner, daftar tilik dan KSPR kepada ibu hamil. Instrumen penelitian menggunakan Daftar tilik, kuesioner dan KSPR.

Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Malang (Reg.No: 223/KEPK-POLKESMA/2018).



**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik (n=30)	f (%)	
<b>Usia</b>		
20-30	4	(13,3)
31-40	10	(33,3)
41-50	8	(26,7)
>51	8	(26,7)
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	(13,3)
SMP	17	(56,7)
SMA	9	(30,3)
Perguruan tinggi	0	(0)
<b>Perolehan Informasi</b>		
Belum pernah mendapat informasi	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar *usia* responden adalah 31-40 tahun (33,3%), dengan latar pendidikan SMP (56,7%), dan semua responden belum mendapat informasi tentang deteksi dini kehamilan resiko tinggi menggunakan KSPR (100%).

**Tabel 2. Keterampilan kader posyandi sebelum pelatihan pengisian KSPR**

Kategori (n=30)	f (%)
Kurang Terampil	20 (66,7)
Cukup Terampil	10 (33,33)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum *mengikuti* pelatihan pengisian KSPR sebagian besar responden memiliki keterampilan kurang (66, 7%).

**Tabel 3. Keterampilan kader posyandu sebelum pelatihan pengisian KSPR**

Kategori (n=30)	f (%)
Cukup Terampil	25 (83,3)
Terampil	5 (16,7)

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah pelatihan pengisian KSPR sebagian besar responden memiliki keterampilan cukup (83,3%).

**Tabel 4. Analisa keterampilan kader posyandu sebelum dan setelah pelatihan pengisian KSPR**

Kategori (n=30)	f (%)
Meningkat	23 (77)
Tetap	7 (23)

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa antara sebelum dan setelah pelatihan pengisian KSPR terdapat 77% yang mengalami peningkatan keterampilan dan sebanyak 23%) mengalami keterampilan yang tetap.

Hasil uji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan *Z-score* - 4.630 yang berarti terdapat perbedaan yang besar antara sebelum dan setelah pelatihan pengisian KSPR terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi dengan *p value* 0,00 yang lebih kecil dari taraf signifikan. Oleh karena  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah pelatihan pengisian KSPR terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi di Desa Ampledento Kecamatan Pakis Kabupaten Malang tahun 2018.

**DISKUSI**

Penelitian ini dilakukan untuk memberdayakan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi melalui pelatihan pengisian Kartu Skor Poedji Rochjati. Secara umum responden dalam penelitian ini adalah kader posyandu dengan rentang usia 31-40 tahun dan sebagian besar berpendidikan SMP.



Adapun untuk seluruh kader posyandu (100%) belum pernah mendapatkan. Informasi sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang, semakin banyak informasi yang diperoleh maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah. Menurut peneliti, informasi atau pelatihan tentang bahaya risti pada ibu hamil sangatlah penting diberikan kepada kader posyandu, mengingat kader posyandu merupakan perpanjangan tangan dari petugas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat. Kurangnya keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi menggunakan KSPR di Desa Amplevento diantaranya adalah tidak adanya informasi dari petugas kesehatan tentang deteksi dini kehamilan resiko tinggi menggunakan KSPR. Sehingga, ketidaktahuan kader posyandu dalam upaya deteksi dini kehamilan resiko tinggi menggunakan KSPR menjadi hambatan kader dalam melakukan pendampingan pada ibu hamil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatoni (2009) di wilayah kerja Puskesmas Kediri Lombok Barat dimana hambatan yang dialami kader dalam melakukan deteksi dini kehamilan resiko tinggi adalah kader masih belum pernah mendapatkan informasi dan pelatihan tentang bahaya kehamilan resiko tinggi secara mendalam dan mendetail.

### **Keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi sebelum dilakukan pelatihan pengisian KSPR**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil *pre test* didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 66,7% memiliki keterampilan yang kurang, 33,3 % kader posyandu memiliki keterampilan

cukup dan tidak terdapat kader posyandu yang terampil dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi menggunakan KSPR. Keterampilan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, pendidikan, lingkungan, sosial budaya dan pelatihan. Hampir sebagian besar kader posyandu memiliki pendidikan SMP. Menurut Potter (2006) latar belakang pendidikan akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk membentuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan pola hidup dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku kesehatan yang dapat berperan serta dalam pembangunan kesehatan.

Kurangnya keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini risiko tinggi pada ibu hamil adalah kader masih belum mendapatkan informasi atau pelatihan tentang bahaya risti pada ibu hamil secara mendalam atau mendetail. Selain itu, banyak kader yang berhenti dan diganti dengan kader baru sehingga informasi kesehatan yang pernah diberikan menjadi terputus pada kader baru ini. Penggantian kader ini bisa terjadi karena tidak adanya aturan yang menyatakan kader harus bekerja sekian tahun sehingga kader dapat berhenti sewaktu-waktu. Menurut peneliti, kader posyandu yang berpendidikan menengah tidak selalu mudah dalam mengakses atau mendapatkan informasi tentang deteksi dini kehamilan resiko tinggi



menggunakan KSPR, apalagi informasi tentang KSPR tersebut belum pernah disampaikan oleh petugas kesehatan setempat sebelumnya.

Menurut Wawan (2011), faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia dan pendidikan serta faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan seseorang. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Termasuk dalam lingkungan diantaranya adalah dukungan keluarga, kepercayaan, dan adat istiadat yang dianut seseorang. Kader posyandu yang berada dalam lingkungan dengan intensitas bertemu dengan orang sekitar terbatas seperti interaksinya sesama kader kurang, akan berpengaruh terhadap keterampilannya dalam perilaku kesehatan dibanding dengan kader yang sering berinteraksi dan saling bertukar informasi. Seseorang yang sering bertemu dan berinteraksi dengan orang lain kemungkinan dapat meningkatkan pengetahuan atau informasi yang didapat dan secara otomatis dapat meningkatkan keterampilannya.

#### **Keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi setelah dilakukan pelatihan pengisian KSPR**

Pada penelitian ini dilakukan pelatihan pengisian Kartu Skor Poedji Rochjati yang diberikan sebanyak 3 kali dengan topik yang berbeda dan ditutup dengan *post test* 1 kali untuk melihat keterampilan kader posyandu setelah diberikan pelatihan. Pelatihan diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pelatihan

ini diberikan langsung oleh peneliti dan dibantu oleh bidan setempat. Sebagian besar kader posyandu berperan aktif didalam mengikuti pelatihan pengisian KSPR yaitu mulai dari kegiatan diskusi, tanya jawab hingga pelatihan selesai. Menurut hasil penelitian, setelah mengikuti pelatihan didapatkan 77% responden mengalami peningkatan keterampilan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mustofa (2010) mengatakan bahwa pelatihan merupakan proses perubahan yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal yang positif karena secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui proses pelatihan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Darmaji (2017) mengatakan bahwa bimbingan dan pelatihan dari petugas kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. Seorang kader yang telah mengikuti pelatihan diharapkan pengetahuan dan keterampilannya akan meningkat. Melalui pelatihan pengisian KSPR kader mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak tentang kehamilan resiko tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny Sianturi (2012) di wilayah kerja Puskesmas Jatinegara dimana didapatkan hasil bahwa kader kesehatan yang mendapatkan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang cukup bermakna. Mukti (2006) juga mendapatkan hasil penelitian tidak jauh berbeda yakni sasaran didik setelah dilatih mempunyai retensi pengetahuan dan keterampilan yang baik. Namun, terdapat 7 responden (16,7%) responden yang mengalami keterampilan tetap meskipun telah dilakukan pelatihan. Sebagian besar responden yang tidak mengalami peningkatan keterampilan sebagian besar berusia 31-40 tahun (33,3%). Menurut peneliti,



usia responden merupakan usia yang matang untuk berpikir termasuk dalam hal perilaku kesehatan, kematangan usia seseorang akan berpengaruh pada pola berpikir dan pengambilan keputusan.

Menurut Suyati (2012), mengemukakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat pengalaman dan kematangan jiwanya. Tetapi pada penelitian ini, meskipun sebagian besar responden berada pada kategori dewasa namun masih banyak responden yang belum begitu mengerti tentang deteksi kehamilan resiko tinggi menggunakan KSPR setelah dilakukan pelatihan. Setelah dilakukan pengkajian yang lebih mendalam didapatkan hasil bahwa responden tersebut kurang berkonsentrasi atau kurang fokus pada saat mengikuti pelatihan, dikarenakan mereka membawa anak-anaknya pada saat mengikuti pelatihan, sehingga konsentrasinya menjadi terpecah. Hal ini membuat kader posyandu tidak begitu memahami tentang materi yang telah disampaikan. Selain itu, pengamatan yang dilakukan saat ketujuh responden sedang mengikuti pelatihan pengisian KSPR, terdapat beberapa materi yang tidak diikuti dengan baik dikarenakan mereka sering keluar masuk tempat pelatihan. Sehingga manfaat pelatihan pengisian KSPR kurang berpengaruh pada ketujuh responden tersebut. Menurut peneliti, untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan pengisian KSPR agar keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi meningkat sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan dibutuhkan kerjasama antar petugas kesehatan dan masyarakat.

### **Pelatihan pengisian KSPR terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terdapat 66,7 % kader memiliki keterampilan kurang, 33,3 % memiliki keterampilan cukup dan tidak terdapat kader yang terampil. Setelah mengikuti pelatihan

sebanyak 3 kali pertemuan didapatkan 83,3% kader memiliki keterampilan cukup dan 16,7% kader dinyatakan terampil. Pada penelitian ini hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan  $\alpha$  0,05 didapatkan hasil  $p$  value = 0,00. Oleh karena  $p$  value lebih kecil dari taraf signifikan, dengan demikian penelitian ini menolak  $H_0$  yang artinya ada pengaruh bermakna antara pelatihan pengisian KSPR terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi di Desa Ampeldento Kecamatan Pakis Kabupaten Malang tahun 2018.

Tujuan dari kegiatan pelatihan pengisian KSPR sebagai upaya deteksi dini kehamilan resiko tinggi oleh kader ini diantaranya adalah agar kader posyandu dapat menjangkau, menemukan dan mengenal ibu hamil yang mempunyai resiko yaitu terutama ibu hamil yang berisiko tinggi. Pada penelitian ini kegiatan pelatihan pengisian KSPR dilakukan dengan cara penyampaian materi dengan metode demonstrasi dan ceramah tentang pengertian KSPR, manfaat, pendekatan resiko pada ibu hamil, kalsifikasi kehamilan resiko I,II,III, cara pemberian skor dan hal-hal yang dapat dilakukan kader dalam melakukan pertolongan pada ibu hamil.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini sudah sesuai dengan tujuan dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan pengisian KSPR dengan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kehamilan resiko tinggi. Melalui pelatihan ini kader dapat mengetahui dan memahami tentang faktor resiko pada ibu hamil dan mengidentifikasinya sebagai upaya deteksi dini kehamilan resiko tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu ibu hamil dalam menemukan faktor resiko dalam dirinya dan dapat dilakukan upaya pencegahan sedini mungkin sebelum timbul komplikasi yang dapat membahayakan ibu dan janinnya. Kader posyandu yang tidak mengalami perubahan keterampilan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan bukan berarti bahwa kegiatan pelatihan ini tidak memberikan pengaruh sama



sekali, karena sudah ada perubahan skor sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengisian KSPR, hanya saja peningkatannya tidak begitu signifikan dan masih dalam kategori yang sama. Menurut peneliti kendala tersebut terjadi karena proses pelatihan itu sendiri, yang diantaranya adalah dari sarana prasana, tempat, kondisi peserta, sikap pemateri dan materi yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukiarko, Edy (2007), yang menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh proses dalam penyuluhan itu sendiri.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan responden yang variatif, sehingga memungkinkan timbulnya bias dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

## **PENUTUP**

Pelatihan pengisian KSPR berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini kehamilan resiko tinggi. Semakin mudah akses pelatihan didapatkan, maka akan semakin meningkatkan keterampilan kader dalam ikut serta mencegah terjadinya komplikasi terhadap ibu selama proses kehamilan, persalinan maupun nifas. Kondisi ini sangat ditentukan dari efektifitas kerja tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas, baik secara lintas sektor maupun lintas program. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi penurunan angka kematian ibu dan bayi sebagai akibat keterlambatan dalam deteksi dini komplikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmaji. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A..2012. *Metode penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, Ratna. 2012. *Asuhan Keperawatan Pada Kehamilan Fisiologis dan Patologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muslihatun, Wati Nur. 2009. *Dokumentasi Kebidanan* .Jakarta: Fitramaya.

Pantikawati, Ika. 2010. *Asuhan Kebidanan kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rochjati, Poedji. 2011. *Skrining Antenatal pada Ibu Hamil*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).

Sukiarko, Edy. 2007. *Pengaruh Pelatihan Dengan Metode Belajar Berdasarkan Masalah Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi Dalam Kegiatan Posyandu (Studi Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang)*, pp.1-120. Diakses tanggal 03-10-2017

Suyati, 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah*. Jurnal Program Pasca Sarjana UNS Solo

Wawan dan Dewi. 2011. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

